

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI IBU KEPADA ANAK**  
( Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Ibu Kepada Anaknya yang Disekolahkan di Pondok  
Pesantren dalam Membangun Motivasi Belajar Anak )



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**DIYAH HERLIYANAWATI**

**L100130008**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2017**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

### **KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI IBU KEPADA ANAK**

( Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Ibu Kepada Anaknya yang Disekolahkan di Pondok Pesantren dalam Membangun Motivasi Belajar Anak )

### **PUBLIKASI ILMIAH**

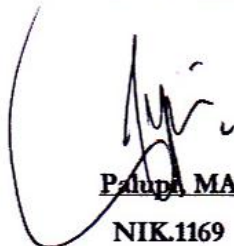
oleh:

**DIYAH HERLIYANAWATI**

**L100130008**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Palupa MA**  
**NIK.1169**

## HALAMAN PENGESAHAN

### KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI IBU KEPADA ANAK

( Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Ibu Kepada Anaknya yang Disekolahkan di Pondok Pesantren dalam Membangun Motivasi Belajar Anak )

OLEH

DIYAH HERLIYANAWATI

L100130008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jum'at, 17 Februari 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

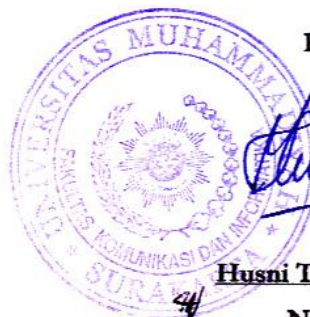
Dewan Penguji:

1. Palupi, MA  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rinasari Kusuma, M.I.Kom  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Agus Triyono, M.Si  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

Husni Thamrin, Ph.D

NIK. 706

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Januari 2017

Penulis



**DIYAH HERLIYANAWATI**

**L100130008**

**Komunikasi Antar Pribadi Ibu Kepada Anak  
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Ibu Kepada Anaknya yang Disekolahkan di Pondok  
Pesantren dalam Membangun Motivasi Belajar Anak )**

**Abstrak**

Komunikasi yang diberikan ibu pada anak akan menentukan kualitas dalam diri anak. Hubungan yang penuh keakraban dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan ibu merupakan kunci keberhasilan pendidikan di keluarga. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan agama sekaligus. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan harapan mendapatkan pendidikan yang unggul dibidang agama maupun akademik sehingga anak menjadi manusia berakhlak, bermoral dan berintelektual. Dalam kehidupan pondok pesantren, anak dituntut untuk berada jauh dari ibu. Tinggal di tempat yang berbeda membuat komunikasi ibu menjadi berkurang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi ibu kepada anak yang tinggal di pondok pesantren dalam membangun motivasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Informan adalah tiga ibu yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Modern Assalam, Pondok Pesantren Al Mu'min Ngruki, dan Pondok Pesantren AL Muayyad. Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu membangun motivasi belajar anak dengan cara mendorong anak untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ibu mendorong anak belajar untuk mendapatkan peringkat di kelas dengan memberikan sikap dukungan dan menanamkan rasa percaya diri pada anak sehingga anak mau melakukannya dengan bersungguh-sungguh. Ibu juga mendorong anak untuk belajar dengan memberikan hadiah, pujian sebagai salah satu bentuk apresiasi ketika anak berhasil dalam proses belajar namun ibu juga tidak memberikan hukuman ketika anak gagal.

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal, Motivasi, Motivasi belajar

**Abstract**

The communication given by the mother on the child will determine the quality of the child. The intimacy and communication between children and mother is the key to the success of education in the family. Therefore, parents have to motivate children to success. Boarding is one of the educational institutions that offer mastery of science and religion at once. Boarding schools as institutions with the hope of getting a superior education in the field of both religious and academic so that the children become a human character, moralist, intellectual. Living in boarding schools, children are required to be away from his mother. Living in a different places makes the communication of mother be reduced. The purpose of this research is to find out how interpersonal communication mother with children who live in boarding in building children's learning motivation. This research used the interview as a data collection technique. The three informants in this research are a father or a mother who send his son in Modern Assalam boarding schools, Al Mu'min Ngruki boarding schools, and Al Muayyad boarding schools. The result of this research are the parents building children's learning motivation by encouraging children to have a high curiosity. Mother encourage children to learn to reach high achievement by giving support and building confidence in children so that the children want to do it seriously. Mother also encourage children to learn by providing prizes, praise as one of appreciation when children succeed in the learning process. Besides, parents do not give a punishment when children fail.

**Keywords:** Interpersonal Communication, Motivation, Learning Motivation

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Frank (dalam Ramsey & Gitimu, 2016) dari sekian banyak hubungan yang terbentuk di kehidupan, hubungan antara ibu dan anak merupakan hubungan yang paling penting. Tidak mengherankan jika penelitian mengenai hubungan orang tua dengan anak cukup menarik untuk dilakukan dari tahun ke tahun, seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ghazi dkk, (2010); Ramadhani, (2014); Lian, (2008); Rafiq dkk, (2013).

Hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas dalam diri anak. Hubungan yang penuh keakraban dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan di keluarga. Hubungan orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan akademik anak. Orang tua merupakan elemen penting dalam membangun semangat belajar anak (Igbo, J. N., Sam, O. A., Onu, V. C., Dan, 2015)

Orang tua selalu berperan dalam mengendalikan kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua selalu melibatkan diri memotivasi anak untuk keberhasilan mereka yang lebih baik melalui diskusi manfaat pendidikan untuk anak, diskusi latar belakang keluarga dengan anak, dan orang tua melibatkan diri dalam memberikan contoh yang baik mengenai pendidikan kepada anak (Ghazi, S. R., Ali, R., Shahzad, S., Khan, M. S., 2010). Ramadhani (2013) menyatakan bahwa ibu merupakan seseorang yang melakukan intensitas komunikasi yang tergolong tinggi terhadap anak. Ibu memiliki keterikatan dengan anak yang lebih mendalam dibandingkan dengan ayah.

Finley dan Schwartz (dalam Ramsey & Gitimu, 2016) menyatakan bahwa keterlibatan ibu sangat penting dalam perkembangan anak. Bergsten (dalam Rafiq, et al, 2013) mengatakan keterlibatan ibu dalam pendidikan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak di berbagai bidang. Drissen ( dalam Rafiq, et al, 2013) mengatakan bahwa keterlibatan ibu dalam pendidikan anak dapat meningkatkan prestasi akademik.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan agama sekaligus. Pembimbing atau pengasuh di pondok pesantren diibaratkan sebagai ibu. Tinggal bersama dengan kyai sebagai pembimbing, santri lain sebagai teman sekaligus keluarga, asrama sebagai tempat ia tinggal, masjid dimana tempat ibadah sekaligus tempat belajar. Hal ini yang menjadi harapan ibu memilih menyekolahkan anaknya di pondok pesantren supaya anak menjadi lebih baik dan jauh akan penyimpangan (Devi 2015).

Shodiq (2011) menyatakan bahwa pondok pesantren dibagi menjadi tiga jenis yaitu pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern dan pondok pesantren komperhensif. (1) Pondok pesantren tradisional (*salafiyah*), pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan

pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "*halaqah*", artinya diskusi untuk memahami isi kitab dan apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Salah satu pondok pesantren tradisional yaitu Pondok Pesantren Al Muayyad. (2) Pondok pesantren modern (*kalafiyah*), pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, kurikulum pondok pesantren modern memasukkan pengetahuan umum, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. salah satu pondok modern adalah Pondok Pesantren Assalam. (3) Pondok pesantren komprehensif, pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Salah satu pondok pesantren komperhensif adalah Pondok Pesantren Al Mukmin

Dalam kehidupan pondok pesantren, anak dituntut untuk berada jauh dari ibu. Keberadaan yang jauh tentu membuat komunikasi ibu dengan anak akan berbeda dengan komunikasi ibu dan anak yang tinggal di rumah. Tinggal ditempat yang berbeda membuat ibu dan anak tidak dapat bertemu dalam waktu yang cukup banyak (Devi, 2015).

Komunikasi antar pribadi merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh ibu kepada anak untuk menghindari putusya hubungan ibu dengan anak serta membangun motivasi belajar anak. Menurut Safdar Rehman Ghazi, dkk (2010) motivasi merupakan suatu daya pengerak di dalam diri anak yang dapat menimbulkan anak semangat belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Ibu yang terlibat dalam kehidupan akademik anak memiliki efek mendalam pada kemampuan anak untuk belajar dan menanamkan semangat untuk belajar. Dari latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antar pribadi ibu kepada anak yang bersekolah di pondok pesantren dalam membangun motivasi belajar anak?

## **2. METODE**

Metode Penelitian merupakan cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya tentang komunikasi ibu kepada anak yang tinggal di pondok pesantren dalam membangun motivasi belajar anak.

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*Depth Interview*).

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti. Seseorang dijadikan sampel karena peneliti menganggap bahwa orang tersebut dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian (Pujileksono, 2015). Peneliti memilih ibu dari anak yang masih duduk dikelas 2 Sekolah Menengah Pertama. Pada masa anak sudah duduk dikelas 2 anak sudah melewati tahap penyesuaian diri. Kehidupan pondok pesantren yang berbeda dari kehidupan sebelumnya menuntut anak untuk menyesuaikan diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Tahun pertama tinggal di pondok pesantren merupakan waktu dimana anak melaksanakan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru dan hal-hal baru yang ada di pondok pesantren. Tahun kedua di pondok pesantren anak telah ada titik keseimbangan antara keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan (Hidayat, 2012). Peneliti memilih ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tidak berkarir atau bekerja di sektor domestik atau ibu rumah tangga. Dwijanti (dalam Suryadi & Damayanti, 2003) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk anak dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Ibu yang dipilih adalah ibu yang telah menempuh pendidikan S1. Tingkat pendidikan ibu khususnya ibu memiliki peranan cukup besar dalam perkembangan anak (Suryadi & Damayanti, 2003).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu Reduksi data, mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti dalam mereduksi data memfokuskan hasil wawancara yang dikaitkan dengan tema penelitian. Penyajian data, peneliti mengumpulkan informasi yang disusun dan disajikan dalam bentuk table, grafik atau sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisir sehingga mudah dipahami. Penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dari data yang didapat peneliti mengambil atau menyimpulkan hasil dari wawancara yang dianggap memenuhi kriteria penelitian. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan member check dengan melibatkan informan untuk mengoreksi kembali hasil yang didapat dalam wawancara (Pujileksono, 2015).



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan secara langsung di lapangan mengenai komunikasi antar pribadi ibu kepada anak yang bersekolah di pondok pesantren dalam membangun motivasi belajar. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai ibu dari anak yang disekolahkan di Pondok Pesantren Modern Assalam, Pondok Pesantren Al Mukmin, dan Pondok Pesantren Al Muayyad.

#### 3.1 Komunikasi Antar pribadi Ibu kepada Anak yang Tinggal di Pondok Pesantren

Devito (Juheri, 2012) menyatakan efektivitas komunikasi antar pribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Proses pendidikan dan pembinaan terhadap anak tentunya dibutuhkan komunikasi yang efektif guna mendidik anak dengan baik sehingga proses transformasi ilmu kepada anak dapat berjalan dengan lancar. Adanya unsur komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh ibu kepada anak yang disekolahkan di Pondok Pesantren, maka peneliti akan mendeskripsikan dan mengelompokkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan menjadi beberapa kategori sesuai dengan unsur yang telah dijabarkan di atas.

##### 1. Keterbukaan

Menurut Ramadhani (2013) keterbukaan adalah perilaku seseorang yang dengan mudah menyampaikan isi hati dan pendapatnya saat berkomunikasi. Dari hasil wawancara di lapangan ditemukan bahwa ibu dari anak yang tinggal di pondok pesantren menyampaikan pesan kepada anak secara terbuka dengan menyampaikan langsung pendapat yang dimiliki oleh ibu kepada anak. Ibu memberikan toleransi dan membuat kesempatan kepada anak saat keinginan atau pendapat ibu dengan anak berbeda adalah cara yang dilakukan oleh ibu dalam menjaga hubungan ibu dengan anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika anak sedang dalam perasaan yang tidak baik ibu mencoba untuk menanyakan hal-hal yang ringan dan mencoba untuk membuat anak menjadi senang dengan diajak keluar untuk hanya sekedar jalan-jalan sehingga perasaan yang tidak baik dalam diri anak dapat hilang sedikit demi sedikit.

*“ya kan kondisinya kadang-kadang kan setiap hari itu akan beda dengan ini pesannya pas ngga enak gitu ya menanyakan yang ringan ringan mencari yang menyenangkan diajak kemana gitu yang deket jalan jalan (wawancara dengan informan kedua, 11 Oktober 2016 )*

Ibu mendengarkan dan menerima keluhan anak dengan seksama Menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga anak akan merasa nyaman dan secara terbuka bisa

menyampaikan pesan atau pendapatnya terhadap ibu. Ibu harus saling terbuka dalam berinteraksi antara anggota keluarga (Abriyoso, Karimah, & Benyamin, 2012)

## 2. Empati

Rejeki (2008) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk membaca hal-hal yang dialami oleh orang lain atau memposisikan dirinya pada posisi orang lain. Sebagai ibu harus mampu menempatkan dirinya pada posisi anak dalam waktu tertentu. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kedua ditemukan bahwa ibu memahami perasaan anak dengan memposisikan dirinya pada posisi anak. Safaria (2005) mengungkapkan bahwa ciri dari empati adalah dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dibangun dengan kesadaran diri dan ada kemauan dalam diri seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.

“saya *taulah* istilahnya *tau* paham bahwa anak saya *kangen* trus setiap saya pulang anak sedih ya namaya anak kalo saya diposisi anak pasti juga *kangen* sama orang tua ya *itukan* hal yang wajar ya *mba*, saya memahami perasaan anak saya *tau* bahwa dia *ngga* bisa lepas dari keluarga” (Wawancara dengan informan kedua pada 14 Oktober 2016)

Junaedi (2013) menyatakan bahwa ibu harus memahami perasaan anak saat berkomunikasi dengan anak, mendengarkan keluhan serta menjalin kedekatan. Sejalan dengan Backrak (Junaedi 2013) yang menyatakan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh seseorang. Ibu seharusnya bersikap lebih sensitive mengenai kondisi anak ketika anak sedang mengalami masalah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama ditemukan bahwa bagaimana anak menyampaikan pesan sudah dapat dilihat oleh orang tua karena orang tua sudah mengenal bahasa tubuh anak sejak kecil. Orang tua sudah mengenal bagaimana anak ketika sedang sedih atau bahagia. Memahami perasaan anak saat berinteraksi dengan melihat bahasa tubuh anak, informan pertama mengatakan:

“melihat dari bahasa tubuh *sih*, kalo kita dekat dengan anak *kan* akan kelihatan *mba* dari bahasanya, anak suka anak *ngga* suka anak *seneng ngga seneng* itu jadi *yaa* memang harus dibangun sejak kecil *yaa* kita harus *ngamatin* apa gaya bahasa tubuh anak itu dari kecil” (wawancara dengan informan pertama, tanggal 11 Oktober 2016).

Safaria (2005) mengemukakan bahwa ciri empati adalah peka terhadap perasaan orang lain, individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

### 3. Sikap Mendukung

Salim (Junaidi, 2013) menyatakan bahwa sikap mendukung merupakan pandangan yang mendukung serta membantu bersama-sama. Sikap mendukung yang dilakukan oleh ibu akan ketrampilan yang harus dikuasai dengan memberikan fasilitas yang menunjang kepada anak serta memberikan dukungan melalui kata-kata penyemangat yang mampu membuat anak belajar lebih keras lagi. Informan pertama mengatakan,

“*Kalo dulu karena kita ngga ini yaa, karena kalo ke pondok kan istilahnya udah lebih banyak lepasnya kalo dulu sih kita tunjang dengan menyediakan fasilitas kalo yang sekarang sih paling klo yang nomer dua itu kemarin katanya mau apaya badminton atau apa gitu ya paling kita beliin raket, memfasilitasi*” (wawancara dengan informan pertama, 11 Oktober 2016 )

Hasil wawancara dengan infoman pertama tersebut sejalan dengan Pomerantz (dalam Ghazi, et al, 2010) yang menyatakan bahwa ibu selalu menginginkan yang terbaik untuk anak mereka salah satunya dengan memberikan sumber daya yang mereka bisa. Penelitian juga menunjukan bahwa mendukung ketrampilan anak dapat dengan memberikan dukungan mengikuti ekstrakurikuler, seperti halnya yang dikatakan oleh infoman ketiga,

“*Didorong terus dikasih hadiah respon atau apa gitu kemarin itu kan apa itu ikut ini ikut yang ekstrakurikuler komunikasi itu lho wartawan kecil jurnalis sama ikut apa yaa jurnalis itu alhamdulillah ini diliput keluar disolopos cerita seneng gitu ya jadi alhamdulillah ada ya pokonya belajar terus belajar terus nanti jangan lupa belajarnya latihan sedikit demi sedikit*” (wawancara dengan informan ke tiga pada 16 oktober 2016)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan infoman ketiga ditemukan bahwa mendukung anak akan ketrampilan yang harus dikuasai oleh anak dengan memberikan dukungan mengikuti ekstrakurikuler yang diinginkan oleh anak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junaidi (2013) yang menyatakan bahwa sikap mendukung yang dilakukan oleh ibu ditunjukan dengan adanya dukungan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dan pemberian semangat untuk terus belajar dengan giat.

### 4. Sikap Positif

Sjarkawi (dalam Ramadhani, 2013) mengatakan bahwa sikap positif adalah cerminan dari kepribadian yang positif. Sikap positif ibu terhadap anak terlihat dengan menerapkan perilaku disiplin kepada anak. Cookson, et al (Behaghel, L., Chaisemartin, C. D., Gurgand, 2015) menyatakan bahwa ibu menyekolahkan anak di pondok pesanten dengan harapan dapat memberikan rasa disiplin pada anak. Disiplin merupakan sikap mental dalam melakukan suatu hal yang seharusnya dengan waktu yang tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pritaningum yang menyatakan bahwa anak yang tinggal di pondok pesantren

diwajibkan untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, kebiasaan, dan menaati seluruh aturan yang sudah ada di pondok pesantren.

“*Biasanya sih* kalo perilaku disipilin itu *kalo pas* dirumah apa yang sudah jadi jadwal pondok kita terapkan jadi yang beda *kan kalo* dipondok *ngga* ada hp *yaa* kalo dirumah *kan* kita mau *ngga* mau *kan ngga* enak juga *kan kalo ngga* minjemin anak gadget jadi jadwal dipondok *tetep* tapi kita kasih kelonggaran *ya jadi tetep aja* ada waktu” (wawancara dengan informan pertama pada 11 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara dengan informan pertama menyatakan bahwa pada saat anak dirumah jadwal yang biasa dilakukan juga diterapkan dirumah namun ibu memberikan waktu yang lebih luang.

## 5. Sikap Kesetaraan

Menurut Salim (dalam Junaidi, 2013) kesetaraan merupakan kesamaan, dimana satu sama lain memiliki nilai dan harga yang sama. Dari hasil penelitian di lapangan sikap kesetaraan yang ditunjukkan oleh ibu terhadap anak sudah sama rata tanpa membedakan satu dengan yang lain. Berpedoman pada Islam bahwa ibu tidak boleh membedakan anak antar satu dengan yang lain dalam hal perhatian walaupun laki-laki dengan perempuan harus tetap sama. Seperti yang dikatakan oleh informan kedua,

“sama semua itu dalam Islam tidak boleh *kok* membedakan itu tidak boleh walaupun laki sama perempuann *tetep* sama *kalo* dalam warisan *memang beda kalo* dalam perhatian itu harus sama tidak boleh membedakan” (wawancara dengan informan kedua pada 14 Oktober 2016)

Ketika anak sudah semakin besar ibu bersikap sebagai teman lebih banyak dibandingkan dengan memposisikan diri sebagai ibu. Karena pada saat usia remaja anak akan muncul banyak pertanyaan dan akan malu untuk menanyakan kepada ibu ketika ibu tidak memposisikan diri ssebagai teman. Memposisikan ibu sebagai seorang teman adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada anak. Dengan memposisikan diri sebagai teman anak akan lebih merasa nyaman.

“*Kalo ngobrol* itu *memang kalo* sudah besar itu *harusnya memang* bersikap sebagai *temen* lebih banyak memposisikan *temennya* dari pada kita otoritas menjadi ibu *soalnya* usia-usia *abg gitu kan* banyak pertanyaan yang ditanyakan *kadang-kadang* mereka *malu kalo* kita memposisikan sebagai ibu contohnya saja pelajaran seksual *kan anak-anak segitu kan* sudah mulai paham *gitu kan suka-sukaan sama* lawan jenis *trus kadang-kadang suka* ada bisik *apalahyaa* namanya anak-anak *biasanya ya* ini kita *nempatin* sebagai teman” (Wawancara dengan infoman petama, 11 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pertama tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junaidi yang menyatakan bahwa kesetaraan dilihat dari kemauan ibu untuk duduk bersama membahas pelajaran yang tidak dimengerti oleh anak.

### **3.2 Komunikasi antar pribadi ibu kepada anak dalam membangun motivasi belajar anak**

Ramadhani (2013) menjelaskan bahwa bentuk komunikasi antar pribadi ibu yaitu 1. Menciptakan lingkungan nyaman yang penuh penghargaan, dan kesempatan untuk mandiri pada anak. 2. Mengembangkan komunikasi yang positif. 3. Menyediakan aturan yang konsisten dalam lingkungan. 4. menyediakan aktifitas yang mendukung akan keterampilan yang harus dikuasai anak. 5. membuat anak mengembangkan perasaan mampu 6. menekankan pentingnya belajar. Adanya bentuk komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh ibu kepada anak, maka peneliti akan mendeskripsikan dan mengelompokkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan menjadi beberapa kategori sesuai dengan unsur yang telah dijabarkan di atas.

1. Menciptakan lingkungan nyaman yang penuh penghargaan, dan kesempatan untuk mandiri pada anak.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan nyaman yang penuh penghargaan, dan kesempatan untuk mandiri pada anak dengan cara mendengarkan dan menerima keluhan anak dengan seksama. Salim (dalam Junaidi, 2013) menyatakan bahwa keterbukaan dinilai dari kemauan ibu untuk berbicara mengenai permasalahan yang dialami oleh anak, ibu mau meluangkan waktunya untuk berbicara dengan anak tentang masalah pelajaran dan kebebasan yang diberikan oleh ibu untuk berpendapat.

Menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga anak akan merasa nyaman dan secara terbuka bisa menyampaikan pesan atau pendapatnya terhadap ibu. Ibu harus saling terbuka dalam berinteraksi antara anggota keluarga (Abriyoso et al., 2012). Mengembangkan komunikasi yang positif.

Hasil wawancara di lapangan ditemukan bahwa ibu membangun komunikasi yang positif pada anak dengan berdiskusi, memberikan pengarahan, mengajak anak untuk melihat hal baru yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini dapat membangun rasa ingin tahu yang tinggi pada anak. Ibu mendorong anak untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara membuka pembicaraan mengenai hal-hal atau wawasan yang bermanfaat.

*“Kalo saya itu ini biasanya saya beri apa pancingan gitu lhoo nah kemana gitu misalnya acaranya itu gimana ya mba ngga cocok bu itu acaranya gini gini itu*

acaranya jelek nanti dia ngasih pendapat seperti itu” (wawancara dengan informan ketiga pada 16 oktober 2016)

Dari hasil wawancara dengan infoman ketiga tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Igbo et al (2015) yang menyatakan bahwa ibu yang mendorong rasa ingin tahu, ketekunan, dan pemecahan masalah dapat membantu anak dalam membangun motivasi dalam diri anak. Junaidi (2013) yang menyatakan bahwa kesetaraan terlihat ketika ibu dengan anak duduk bersama membahas pelajaran yang tidak dimengerti oleh anak. Dalam hal ini kesetaraan dapat membangun motivasi intrinsik dalam diri anak.

## 2. Membuat anak mengembangkan perasaan mampu

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa ibu mendorong anak untuk mengembangkan perasaan mampu dengan memberikan sikap dukungan dan menanamkan rasa percaya diri pada anak sehingga anak mau melakukannya dengan bersungguh-sungguh. Seperti yang dikatakan oleh informan kedua,

“Manjadawajada siapa yang besungguh sunggu maka sampailah ia, kita selalu memberikan dukungan untuk itu” (Wawancara dengan infoman kedua pada 14 Oktober 2016)

Hasil wawancara dengan infoman kedua sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2013) yang menyatakan bahwa adanya dukungan ibu dapat memberikan dorongan pada anak untuk belajar dengan giat. Anak merasa bahwa bukan hanya dia saja yang menginginkan untuk maju melainkan ibu juga. Dalam hal ini sikap mendukung dapat membangun motivasi ekstrinsik anak. Cara mendorong anak untuk belajar yang dilakukan oleh ibu adalah dengan memberikan hadiah ketika berhasil namun ibu juga tidak memberikan hukuman ketika anak gagal dalam proses belajar. Azizah (2013) menyatakan bahwa dukungan penghargaan dimana ibu dapat menghargai pilihan anak, memberikan hadiah atau pujian sebagai motivasi bagi anak. Pujian yang diberikan oleh ibu kepada anak adalah bentuk dorongan pada anak untuk terus berusaha untuk belajar.

## 3. Menekankan pentingnya belajar.

ibu menekankan pentingnya belajar dengan memberikan dorongan pada anak untuk belajar walaupun tidak dapat menguasainya dengan baik setidaknya anak memiliki kemampuan serta memenuhi syarat dalam kenaikan kelas sehingga anak dapat melanjutkan apa yang telah dicita-citakan.

*“kan keluhan pernah itu yang agak kesusahan itu IPA yang agak kurang disukai kan IPA faktornya kan berbagai macam dari ini faktornya bermacam nanti dari satu ini dari faktor gurunya bagaimana nanti di nasehati materinya apa nanti coba belaja ditanyakan ke kakak kelas”* (Wawancara dengan informan ketiga, 16 oktober 2016)

Dari hasil wawancara tersebut menemukan bahwa memotivasi anak untuk belajar dengan mendengarkan keluhan anak akan kesusahan di materi yang ia pelajari. Sudano (dalam Hodijah, 2004) menyatakan bahwa motivasi anak belajar ketika ibu mampu membina hubungan yang baik melalui komunikasi yang intensif, santai, dan saling mendengarkan dan mengungkapkan pendapat. Dalam hal ini keterbukaan antara ibu dengan anak dapat membangun motivasi belajar anak. Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa kepedulian ibu dalam memberikan solusi pada anak untuk menanyakan materi yang sulit kepada guru dikelas atau kakak kelas dapat membangun semangat belajar. Seperti halnya yang dikatakan oleh Junaidi (2013) bahwa ibu harus memahami komunikasi yang dilakukan oleh anak, mendengarkan keluhan serta menjalin kedekatan. Hal ini menunjukkan bahwa empati menjadi motivasi intrisik dalam diri anak.

#### **4. PENUTUP**

Penelitian yang telah dilakukan secara langsung di lapangan mengenai komunikasi antar pribadi ibu kepada anak yang bersekolah di pondok pesantren dalam membangun motivasi belajar ini dilakukan dengan mewawancarai ibu dari anak yang disekolahkan di Pondok Pesantren Assalam, Pondok Pesantren Al Muayyad, dan Pondok Pesantren Al Mukmin. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh ibu kepada anak yang disekolahkan di Pondok Pesantren yaitu, 1. Menciptakan lingkungan nyaman yang penuh penghargaan, dan kesempatan untuk mandiri pada anak. 2. Mengembangkan komunikasi yang positif 3. membuat anak mengembangkan perasaan mampu 4. menekankan pentingnya belajar.

Ibu menciptakan lingkungan nyaman yang penuh penghargaan, dan kesempatan untuk mandiri pada anak dengan cara mendengarkan dan menerima keluhan anak dengan seksama. Salim (dalam Junaidi, 2013) menyatakan bahwa keterbukaan dinilai dari kemauan ibu untuk berbicara mengenai permasalahan yang dialami oleh anak, ibu mau meluangkan waktunya untuk berbicara dengan anak tentang masalah pelajaran dan kebebasan yang diberikan oleh ibu untuk berpendapat. Hal ini keterbukaan orang tua dengan anak dapat membangun motivasi belajar anak.. Mengembangkan komunikasi yang positif pada anak dengan berdiskusi, memberikan pengarahan, mengajak anak untuk melihat hal baru yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini dapat membangun rasa ingin tahu yang tinggi pada anak. Ibu mendorong anak untuk memiliki rasa

ingin tahu yang tinggi dengan cara membuka pembicaraan mengenai hal-hal atau wawasan yang bermanfaat. sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Igbo et al (2015) yang menyatakan bahwa ibu yang mendorong rasa ingin tahu, ketekunan, dan pemecahan masalah dapat membantu anak dalam membangun motivasi dalam diri anak. Membuat anak mengembangkan perasaan mampu dengan memberikan sikap dukungan dan menanamkan rasa percaya diri pada anak sehingga anak mau melakukannya dengan bersungguh-sungguh. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2013) yang menyatakan bahwa adanya dukungan ibu dapat memberikan dorongan pada anak untuk belajar dengan giat. Anak merasa bahwa bukan hanya dia saja yang menginginkan untuk maju melainkan ibu juga. Dalam hal ini sikap mendukung dapat membangun motivasi ekstrinsik anak. Menekankan pentingnya belajar dengan memberikan dorongan pada anak untuk belajar walaupun tidak dapat menguasainya dengan baik setidaknya anak memiliki kemampuan serta memenuhi syarat dalam kenaikan kelas sehingga anak dapat melanjutkan apa yang telah dicita-citakan.

### **Persantunan**

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Diantaranya kepada:

1. Ibu Palupi, MA selaku pembimbing skripsi.
2. Ketiga informan peneliti yang sudah membantu penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abriyoso, O. J., Karimah, K. El, & Benyamin, P. (2012). Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah. *Ejournal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1), 1–15. Retrieved from <http://journals.unpad.ac.id>
- Atta, M. A., & Jamil, A. (2012). Effects of motivation and parental influence on the educational attainments of students at secondary level. *Academic Research International*, 2(3), 427–431. Retrieved from [http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.2\(3\)/2012\(2.3-52\).pdf](http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.2(3)/2012(2.3-52).pdf)
- Azizah, N. (2013). Dukungan Orangtua Bagi Anak yang Belajar di Pondok Pesantren, 132–141.
- Behaghel, L., Chaisemartin, C. D., Gurgand, M. (2015). Ready for boarding? The effects of a boarding school for disadvantaged students.
- Ghazi, S. R., Ali, R., Shahzad, S., Khan, M. S., H. (2010). Parental Involvement in Children Academic Motivation. *Asian Social Science*, 6(4), 93–99.
- Hidayat, D. A. jaya. (2012). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern. *Talenta Psikologi*, 1(2), 106–126.
- Hodijah. (2004). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Motivasi Belajar Anak.
- Igbo, J. N., Sam, O. A., Onu, V. C., Dan, M. (2015). Parent-Child Relationship Motivation To Learn and Students Academic Achievement in Mathematics. *International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences*, 3(9), 2321–8851.
- Ikhsanudin, M. A. (2012). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 1–9.



- Juheri. (2012). Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, 1–14.
- Junaidi. (2013). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA Negeri Samarinda Seberang. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 442–455.
- Lian, T. C. (2008). Parental Bonding and Parent-Child Relationship Among Tertiary Students. *Sunway Academic Journal*, 5(5), 111–127.
- Permataningtyas, A. P. (2014). Pengaruh Efektifitas Komunikasi Intepersonal Orang Tua Tehadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Banjarejo Tahun Pelajaan 2014/2015.
- Pritaningrum, M. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama, 2(3).
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *Ejournal Ilmu*, 1(3), 112–121.
- Ramsey, M., & Gitimu, P. N. (2016). Influence of Age and Parental Marital Status on Parent-Child Relationships : *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(1), 23–32.
- Rejeki, S. A. (2012). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(April 2004).
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan perubahan sosial. *Jurnal Falasifa*, 2, 107–118.
- Suryadi, D., & Damayanti, C. (2003). Perbedaan Tingkat Kemandirian Putri Yang Ibunya Bekerja dan Yang Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Yuan, K. (2009). A Brief Discussion on Motivation and Ways to Motivate Students in English Language Learning. *International Education Studies*, Vol 2, No., 145–149. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1065695.pdf>